

BAB I

PENDAHULUAN

A. Penegasan Istilah

Skripsi ini berjudul **Peran Pusat Studi Wanita (PSW) dalam Pengarusutamaan Gender di Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Kalijaga Yogyakarta**. Guna menghindari kesalahan dalam menginterpretasikan kata dan untuk menyamakan persepsi dalam memahami masalah dalam penelitian ini maka dibutuhkan penjelasan mengenai beberapa istilah yang terdapat dalam judul.

1. Peran

Peran adalah pelaku sebagai tokoh dalam sandiwara dan sebagainya.¹ Akan tetapi yang dimaksud peran dalam skripsi ini ialah bagaimana PSW dalam melaksanakan kegiatannya yang berkenaan dengan pengarusutamaan gender di UIN Sunan Kalijaga.

2. Pusat Studi Wanita (PSW)

PSW adalah sebuah lembaga kajian wanita yang dahulunya merupakan kelompok program studi wanita (KPSW) bagian struktural dari unit pusat penelitian dan pengabdian (P3M) IAIN Sunan Kalijaga.

Pada tanggal 5 Desember 1995 berdasarkan SK Rektor No 128 th 1995, KPSW berkembang menjadi PSW. Pembentukan PSW ini didasarkan pada kebutuhan untuk mendorong kajian-kajian mengenai

¹. Suharto & Tata Iryanto, *Kamus Bahasa Indonesia terbaru*, Surabaya: Penerbit Indah, 1989, hal 161

masalah wanita di lembaga pendidikan Islam (Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Kalijaga Yogyakarta).

3. Pengarusutamaan Gender

Adalah suatu strategi untuk mencapai kesetaraan dan keadilan gender melalui perencanaan dan penerapan kebijakan yang berperspektif gender pada organisasi dan institusi. Pengarusutamaan gender merupakan strategi alternatif bagi usaha percepatan tercapainya kesetaraan gender karena nuansa.²

Berdasarkan batasan istilah di atas maka yang dimaksud judul skripsi ini adalah penelitian tentang peran PSW dalam pengarusutamaan gender di lingkungan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta yang dilengkapi dengan deskripsi tentang intervensi PSW dalam memasuki wilayah kurikulum dan kebijakan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

B. Latar Belakang Masalah

Seiring dengan perkembangan zaman saat ini, masih sering dijumpai perbedaan antara laki-laki dan perempuan. Sehingga masih ada banyak sekali kaum perempuan yang terpojok oleh ungkapan banyak laki-laki bahwa perempuan itu lemah dan masih sangat membutuhkan uluran tangan laki-laki dalam melakukan hal apapun. Walaupun kita telah hidup pada pertengahan abad keduapuluh satu, masih saja ada orang yang berfikir seakan-akan masih hidup diabad pertengahan, serta masih mempertahankan gagasan lama yang

². Susilaningih dan Agus M.Najib (Editor), *Kesetaraan Gender di Perguruan Tinggi Islam*, Yogyakarta: kerja Sama UIN-McGill, 2004, hal 24

ketinggalan zaman, tentang perbedaan antara laki-laki dan perempuan, dan berfikir bahwa laki-laki dan perempuan tidaklah sama. Seperti kaum laki-laki mengklaim bahwa perempuan adalah jenis kelamin yang rendah, bahwa perempuan bukanlah manusia yang penuh, dan perempuan tidak mempunyai kemampuan atau hitungan untuk hidup secara independen dan bebas, dan bahwa perempuan harus hidup di bawah perlindungan dan perwalian kaum laki-laki. Bagaimanapun juga, pandangan semacam ini sebenarnya adalah kuno dan ketinggalan zaman.

Sekarang di zaman yang serba maju ini, sudah tidak ada lagi pernyataan seperti yang diklaim pada masa abad kedapuluh satu yang dikatakan bahwa laki-laki jauh lebih mendominasi dibanding perempuan. Karena dengan kemajuan yang sudah canggih ini dan berkat kemajuan sains yang menakjubkan, perbedaan antara laki-laki dan perempuan telah menjadi semakin jelas dan sudah terdefinisi dengan baik. Dan perbedaan itu adalah realita saintifik dan eksperimental. Sekalipun demikian, perbedaan tersebut sama sekali tidak ada hubungannya dengan soal apakah laki-laki atau perempuan merupakan jenis kelamin yang lebih tinggi atau lebih rendah satu dari yang lain, yang satu sempurna dan yang lainnya tidak.³

Pembedaan antara laki-laki dan perempuan sampai saat ini masih diperdebatkan. Baik dari aspek substansi kejadian maupun peran yang diemban dalam masyarakat seperti perbedaan anatomi biologis sudah relatif jelas. Namun efek yang timbul sebagai akibat dari perbedaan tersebut

³. Murtadha Muthahhari, *Hak-hak Wanita Dalam Islam*, M. hassem (penerjemah), Cet. 6, Jakarta: Lentera, 2001, hal, 106

menimbulkan berbagai persoalan, karena perbedaan jenis kelamin secara biologis (seks) melahirkan seperangkat konsep budaya.⁴ Interpretasi budaya terhadap perbedaan jenis kelamin inilah yang disebut gender. Dalam khazanah ilmu sosial istilah gender diperkenalkan untuk merujuk kepada perbedaan-perbedaan antara laki-laki dan perempuan yang merupakan bentukan sosial, perbedaan-perbedaan yang tetap muncul meskipun tidak disebabkan oleh perbedaan-perbedaan biologis yang menyangkut jenis kelamin. Dengan demikian, secara mendasar gender berbeda dengan jenis kelamin biologis. Jenis kelamin biologis merupakan pemberian kepada seseorang yang dilahirkan seperti, sebagai seorang laki-laki atau seorang perempuan, tetapi jalan yang menjadikan seseorang maskulin atau feminine merupakan gabungan dari bangunan biologis dan interpretasi biologis oleh kultur.⁵

Selain dikaji secara fisik/ biologis, perbedaan antara laki-laki dan perempuan, perlu juga dikaji secara non-biologis. Pengkajian perbedaan laki-laki dan perempuan secara non-biologis inilah yang disebut dengan studi gender. Gender secara umum digunakan untuk mengidentifikasi perbedaan laki-laki dan perempuan dari segi sosial-budaya, sedangkan seks secara umum digunakan untuk mengidentifikasi perbedaan laki-laki dan perempuan dari segi anatomi biologis. Perbedaan antara laki-laki dan perempuan ada dua yaitu perbedaan yang bersifat kodrati dan non kodrati (*nature* dan *nurture*). Perbedaan yang bersifat kodrati (*nature*) adalah perbedaan yang sudah ada sejak manusia lahir, dan tidak bisa diubah atau dipertukarkan, perbedaan ini

⁴. *Ibid*, hal 107

⁵. Mosse Julia Cleves, *Gender dan Pembangunan*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996, hal, 12

disebut seks. Sedangkan perbedaan non kodrati (nurture) adalah, perbedaan yang dikonstruksi secara sosial maupun kultural, sehingga bisa diubah dan dipertukarkan, perbedaan inilah yang disebut gender. *Relasi seksual* adalah hubungan antara kaum laki-laki dan perempuan yang didasarkan pada tuntutan dan teori biologis, sedangkan *Relasi gender* adalah sebuah konsep dan realitas sosial yang merupakan produk dan konvensi sosial yang melibatkan variabel skill dan kualitas individu.⁶

Sejarah perbedaan gender (*gender differences*), antara manusia jenis laki-laki dan perempuan terjadi melalui proses yang sangat panjang. Oleh karena itu terbentuknya perbedaan-perbedaan gender dikarenakan oleh banyak hal diantaranya dibentuk, disosialisasikan, diperkuat, bahkan dikonstruksi secara sosial atau kultural, melalui ajaran keagamaan maupun negara. Melalui proses panjang, sosialisasi gender tersebut akhirnya dianggap menjadi ketentuan Tuhan, seolah-olah bersifat biologis yang tidak bisa diubah lagi sehingga perbedaan-perbedaan gender dianggap dan dipahami sebagai kodrat laki-laki dan perempuan.⁷

Sejarah perbedaan dan ketidakadilan gender berimplikasi pada masalah peran dan relasi gender. Perbedaan anatomi tubuh dan genetika yang secara biologis membedakan laki-laki dan perempuan, didramatisir dan dipolitisir sedemikian rupa sehingga seolah-olah secara substansial perempuan mempunyai posisi yang lebih rendah dari laki-laki.

⁶. Zaitunah Subhan, *Tafsir Kebencian Studi Bias Gender dalam Tafsir al-Qur'an*, Yogyakarta; LKIS, 1999, hal xviii

⁷. Nasaruddin Umar, *Op. Cit.*, hal 9

Perbedaan dan ketidakadilan gender yang berimplikasi pada masalah peran dan relasi gender terjadi juga melalui proses yang panjang. Hal ini terjadi karena terbangun, diperkuat dan disosialisasikan secara sosial, dan kultural, atau legitimasi ajaran agama, maupun negara, sehingga pada akhirnya dianggap sebagai kodrat ataupun ketentuan Tuhan. Menurut M. Fakhri untuk memahami konsep gender harus dibedakan kata gender dengan kata seks (jenis kelamin). Pengertian seks (jenis kelamin) merupakan pensifatan atau pembagian dua jenis kelamin manusia yang ditentukan secara biologis yang melekat pada jenis kelamin tertentu, misalnya bahwa manusia jenis laki-laki adalah manusia yang memiliki penis, memiliki jakala (kalo menjing), dan memproduksi sperma. Sedangkan perempuan, memiliki alat reproduksi seperti rahim, dan saluran untuk melahirkan, memproduksi telur, memiliki vagina, dan mempunyai alat menyusui, alat-alat tersebut secara biologis adalah alat-alat yang dimiliki manusia laki-laki dan perempuan selamanya. Artinya secara biologis alat-alat tersebut tidak dapat dipertukarkan antara alat biologis yang melekat pada manusia laki-laki dan perempuan. Secara permanen tidak dapat berubah dan sudah merupakan ketentuan Tuhan yang bersifat anugerah alamiah (*nature*). Oleh karena itulah seks yang pertama kali membedakan jenis manusia antara laki-laki dan perempuan.⁸

Pada dasarnya menurut Ilmu Kedokteran, pembentukan jenis kelamin laki-laki dan perempuan ditentukan secara genetik sejak waktu pembentukan ovum oleh sebuah spermatozoa. Adapun spermatozoa ada dua macam, yang

⁸. M. Fakhri, *Op. Cit*, hal 7-9

mengandung kromosom X dan kromosom Y, sedangkan ovum hanya mengandung satu macam kromosom X, maka akan terbentuklah hasil konsepsi dengan kromosom XY yang pada perkembangannya akan terbentuk individu laki-laki. Sedangkan sperma yang mengandung kromosom X bertemu dengan ovum yang mengandung kromosom X akan terbentuk hasil konsepsi dengan kromosom XX yang pada perkembangan selanjutnya akan menjadi individu dengan jenis kelamin perempuan.⁹

Secara keseluruhan makna kesetaraan gender menurut Mansour fakih adalah suatu upaya untuk menciptakan hubungan antara laki-laki dan perempuan secara fundamental lebih adil, seimbang dan lebih harmonis, dengan menghapus segala bentuk ketidakadilan, penindasan, dominasi dan diskriminasi diantara keduanya dalam berbagai aspek kehidupan.¹⁰

Adapun yang menjadi ketertarikan penyusun untuk mengangkat tema ini adalah berangkat dari suatu keyakinan bahwa pada dasarnya Islam menganut paham keadilan. Islam sesungguhnya lahir dengan suatu konsepsi hubungan manusia yang berlandaskan keadilan atas kedudukan laki-laki dan perempuan. Namun pada kenyataannya, masih banyak ditemukan bentuk-bentuk ketidakadilan dan masih membudayanya proses diskriminasi terhadap perempuan dalam keseharian masyarakat. Maka dengan ini penyusun tertarik untuk mengeksplorasi lebih jauh tentang ajaran Islam yang berkaitan dengan hubungan perempuan dan laki-laki. Penyusun sebagai salah satu perempuan di

⁹. Zain Alkaff, *Pria dan Wanita Aspek Kedokteran*, SPOG, Yogyakarta, 1998, t. hal

¹⁰. Mansour Fakih, *Analisis Gender dan Transformasi Sosial*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004, Hal 9

Indonesia merespon baik kepada organisasi ataupun institusi manapun yang menjadi wadah penyelesaian permasalahan perempuan yang bertujuan mengangkat kesetaraan gender hingga terwujudnya keadilan gender.

Dengan banyaknya pembahasan seperti itu maka Pusat Studi Wanita (PSW) mencoba menjadi bagian yang mengkaji secara mendalam tentang permasalahan yang berkaitan dengan wanita, salah satunya kajian gender.

Pengarusutamaan gender adalah salah satu strategi kesetaraan gender yang sedang dirancang dan diterapkan diberbagai institusi, maupun organisasi saat ini. Peran Pusat Studi Wanita (PSW) sendiri tidak kalah ketinggalan ikut andil dalam berperan mengenai pengarusutamaan gender khususnya di Universitas Islam Negeri. Hal inilah yang membuat penyusun membahas permasalahan tersebut, sehingga tersusun kalimat Peran Pusat Studi Wanita (PSW) dalam pengarusutamaan gender di Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Kalijaga Yogyakarta yang akhirnya menjadi judul besar skripsi ini.

Adapun mengapa penyusun memilih Pusat Studi wanita (PSW) yang ada di UIN Sunan Kalijaga. Ketertarikan ini berangkat dari rasa ingin tahu penyusun terhadap PSW yang telah banyak bekerjasama dengan *funding* dari berbagai negara yang sama-sama punya tujuan untuk mengangkat kesetaraan gender.

Tidak sampai disitu saja, ketertarikan memilih PSW yang ada di UIN Sunan kalijaga ini juga dikarenakan keistimewaan PSW ini berbeda dengan kebanyakan PSW yang umumnya. PSW UIN berlandaskan ajaran-ajaran Islam lebih banyak menggunakan perspektif Al-Qur'an sebagai landasan

untuk menyusun perencanaan program dan menerapkan perspektif Al-Qur'an tersebut dalam setiap kegiatan yang akan dilaksanakan. Sebagai mahasiswa yang ada di UIN Sunan Kalijaga, penyusun juga patut merasa bangga kepada PSW yang seringkali dikunjungi oleh *funding* luar negeri yang selama ini telah bekerjasama dengan PSW UIN Sunan Kalijaga. Contohnya ketika PSW menerima kunjungan para aktivis gender dari India, Nepal, Bangladesh dan Pakistan pada hari senin, 14 Februari 2005. Dan pada hari selasa, 22 Februari 2005 PSW juga mendapat kunjungan dari Duta Besar Denmark untuk Indonesia. Kunjungan ini dalam rangka Dialog Publik "*Islam In The Danish's Perspective*" yang telah dilaksanakan di ruang pertemuan rektorat UIN Sunan Kalijaga.¹¹

Sebelumnya pada tanggal 20-22 Desember 2004 PSW UIN kembali membuktikan eksistensinya di UIN Sunan Kalijaga dengan memberikan perhatian lebih kepada dosen dan karyawan perempuan di lingkungan UIN. Perhatian itu berupa pelaksanaan Workshop Kepemimpinan selama tiga hari. Acara tersebut bertajuk *Workshop Leadership for Women Lectures and Employees of UIN Sunan Kalijaga* ini diselenggarakan oleh PSW UIN Sunan Kalijaga bekerjasama dengan ISEP (*IAIN Indonesia Social Equity Project*) McGill CIDA (*Canadian Indonesia Development Agency*).¹² Dengan keistimewaan PSW UIN dan berbeda dengan PSW umumnya.. Maka akhirnya penyusun memilih Pusat Studi Wanita (PSW) yang ada di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

¹¹. NEWSLETTER UIN Sunan Kalijaga No. 30 (Januari-Februari 2005) Hal 7

¹². Sunan Kalijaga News, Edisi 11 No. 4 (Maret-April 2005) hal 3

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka dapat dirumuskan beberapa permasalahan sebagai berikut:

1. Apa alasan berperanya Pusat Studi Wanita (PSW) dalam pengarusutamaan gender di Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Kalijaga Yogyakarta?
2. Bagaimana langkah-langkah Pusat Studi Wanita (PSW) dalam pengarusutamaan gender di Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan kalijaga Yogyakarta?

D. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Setelah melihat rumusan masalah di atas, maka tujuan yang ingin dicapai dari penelitian ini adalah:

- a. Mengetahui alasan berperanya Pusat Studi Wanita (PSW) dalam pengarusutamaan gender di Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- b. Mengetahui langkah-langkah yang dilakukan oleh Pusat Studi Wanita (PSW) dalam pengarusutamaan gender di Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan kalijaga Yogyakarta.

2. Kegunaan Penelitian

1. Penelitian ini dimaksud untuk memberikan kontribusi pemikiran dalam memahami gender dan pengarusutamaan gender.

2. Hasil pembahasan ini diharapkan menjadi bahan kajian lebih lanjut dalam rangka menyempurnakan dibidang pengembangan dan pemberdayaan wanita hubungannya dengan kesejahteraan masyarakat.
3. Sebagai bahan pertimbangan bagi para pengembangan masyarakat khususnya bagi Fakultas Dakwah dan jurusan Pengembangan Masyarakat Islam dalam pengembangan dan pemberdayaan kaum wanita bahwa ada sekian hal yang harus diperhatikan dari dalam diri wanita selain dari sekian banyak permasalahan yang ada di masyarakat.
4. Sebagai acuan dalam menentukan langkah-langkah yang tepat bagi Pusat Studi Wanita (PSW) untuk mengadakan perbaikan pemberdayaan wanita.

E. Telaah Pustaka

Mengenai pengarusutamaan gender masih sedikit yang membahas baik dalam bentuk buku maupun hasil penelitian lainnya. Seperti penelitian yang pernah dilakukan di Jakarta pada tahun 1999-2003 Kesetaraan gender berusaha di lihat antara realita dan cita. Penelitian ini bertemakan *Realita dan Cita Kesetaraan Gender di UIN Jakarta*, yang hasilnya telah dibukukan oleh Amelia Fauzia dkk pada tahun 2004. Penelitian ini diantaranya membahas bagaimana peraturan pengangkatan jabatan, mekanisme pemilihan dan pengangkatan pejabat struktural yang di tinjau dengan perspektif kesetaraan gender. Kedua hal di atas terdapat pada bab tiga hasil penelitian ini.

Sedang pada bab empat, terdapat pula pembahasan bagaimana PSW dengan dukungan McGill Project ikut mengupayakan untuk mendesak dan menerapkan isu tersebut sebagai fokus bahasan dalam berbagai forum. Seperti pada bulan Mei 2003, Rektor, Purek dan Dekan di lingkungan UTN Jakarta dan IAIN Yogyakarta melakukan pertemuan untuk menggulirkan berbagai agenda pengarusutamaan gender di berbagai level. Salah satunya adalah dalam wujud perubahan kurikulum UTN.

Berbeda tentunya dengan skripsi yang disusun teliti. Fokus pembahasan secara keseluruhan lebih ditekankan pada peran PSW UTN Sunan Kalijaga Yogyakarta dalam pengarusutamaan gender, dilengkapi dengan penjelasan bagaimana sesungguhnya langkah-langkah yang dilakukan PSW dalam pengarusutamaan gender khususnya di lingkungan UTN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Dan sebagai landasan kuat dalam melakukan penelitian ini adalah adanya pertemuan yang telah dilakukan IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta dan UTN Jakarta pada bulan Mei 2003 lalu, sebagai *strategic planning* pengarusutamaan gender di berbagai level khususnya yang berada di lingkungan UTN Sunan Kalijaga Yogyakarta dan UTN Jakarta.

Begitupula yang dilakukan oleh Susilaningsih dan Agus M.Najib sebagai editor, dalam bukunya yang berjudul *Kesetaraan Gender di Perguruan Tinggi Islam*, pada tahun 2004 yang lalu. Di dalamnya terdapat pembahasan salah satunya mengenai pengarusutamaan gender sebagai strategi alternatif. Jika buku tersebut batasan wilayahnya di Perguruan Tinggi Islam, bedanya skripsi ini batasan wilayah pengarusutamaan gender hanya

dilingkungan Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Kalijaga Yogyakarta saja.

Buku karya Siti Ruhaini Dzuhayatin dkk, yang berjudul *Rekonstruksi Metodologis Wacana Kesetaraan Gender Dalam Islam* pada tahun 2002 yang lalu, telah membahas tentang Islam dan Kesetaraan Gender. Buku tersebut mengkaji pula tentang metode penelitian Al-Qur'an berperspektif gender dan persoalan gender dalam perspektif metodologi studi hukum Islam. Bagi penyusun buku tersebut akan sangat berkenaan dengan skripsi ini.

Dalam buku karya Sri Suhandjati Sukri (Editor), yang berjudul *Pemahaman Islam Dan Tantangan Keadilan Gender*, dijelaskan bahwasanya kedudukan laki-laki dan perempuan menurut ajaran Islam adalah setara, sejak masa Rasulullah ajaran itu telah diwujudkan dalam berbagai segi kehidupan. Status perempuan yang pada masa jahiliyah sangat rendah, menjadi setara dengan laki-laki, karena dihadapan Allah. Kedua jenis kelamin itu memang tidak dibedakan sebagaimana tergambar dalam prinsip keadilan Islam. Para feminis muslim sering mempertimbangkan ajaran Islam yang muncul dan terkesan bias gender. Pemikir-pemikir Islam melontarkan pandangannya untuk menjembatani adanya kontradiksi antara normatif dan realita yang bias gender itu. Para pemikir Islam melakukan dekonstruksi (pembongkaran ajaran), sehingga makna yang terkandung di dalamnya dapat difahami secara proporsional dan dari pembahasan tersebut dapat di simpulkan bahwa secara alamiah atau *nature*, kodrati, atau pembawaan laki-laki memiliki perbedaan

kemampuan dibandingkan dengan wanita. Namun, perbedaan kemampuan itu tidak menunjukkan bahwa laki-laki lebih cerdas dari pada wanita.

F. Landasan Teori

Menurut Mansour Fakih konsep gender adalah suatu sifat yang melekat pada kaum pria dan wanita yang dikonstruksi secara sosial maupun struktural. Misalnya, bahwa wanita itu dikenal lemah lembut, cantik, emosional, atau keibuan. Sementara pria dianggap kuat, rasional, jantan, perkasa. Ciri dari sifat tersebut dapat di pertukarkan. Perubahannya dapat terjadi dari waktu ke waktu dan dari tempat ke tempat yang lain.

Sejarah perbedaan gender antara pria dan wanita terjadi melalui proses yang sangat panjang. Oleh karena itu terbentuknya perbedaan gender di karenakan oleh banyak hal, di antaranya di bentuk, disosialisasikan, diperkuat, bahkan di konstruksi secara sosial atau struktural, melalui ajaran keagamaan, maupun negara.¹³

Gender mainstreaming (pengarusutamaan gender) adalah strategi alternatif untuk membangun sensitifitas gender dalam organisasi atau institusi, untuk mencapai suatu kehidupan yang berkeadilan gender, melalui perancangan kebijakan dan implementasinya dalam gerak organisasi dan institusi tersebut.¹⁴

Demikian pula dalam Al-Qur'an telah banyak ayat yang mendukung pengarusutamaan gender. Seperti Al-Qur'an Annisa' ayat 1 yang berbunyi:

¹³. Mansour Fakih, *Analisis Gender & Transformasi Sosial*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004, hal 8-9

¹⁴. Susilaningsih & Agus M.Najib, *Op. Cit*, hal 24

يَا أَيُّهَا النَّاسُ اتَّقُوا رَبَّكُمُ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ نَفْسٍ وَاحِدَةٍ وَخَلَقَ مِنْهَا زَوْجَهَا وَبَثَّ
 مِنْهُمَا رِجَالًا كَثِيرًا وَنِسَاءً وَاتَّقُوا اللَّهَ الَّذِي تَسَاءَلُونَ بِهِ وَالْأَرْحَامَ إِنَّ اللَّهَ
 كَانَ عَلَيْكُمْ رَقِيبًا

Artinya:

*Hai sekalian manusia, bertakwalah kepada Tuhan-mu yang telah menciptakan kamu dari diri yang satu, dan dari padanya Allah menciptakan istrinya; dan dari pada keduanya Allah memperkembangbiakan laki-laki dan perempuan yang banyak. Dan bertakwalah kepada Allah yang dengan (mempergunakan) nama-Nya kamu saling meminta satu sama lain, dan (peliharalah) hubungan sillaturrahim. Sesungguhnya Allah selalu menjaga dan mengawasi kamu.*¹⁵

Dalam buku karya Nasaruddin Umar yang berjudul *Argumen Kesetaraan Gender*. Disebutkan laki-laki dan perempuan sama-sama sebagai hamba. Salah satu tujuan penciptaan manusia adalah untuk menyembah kepada Tuhan, sebagaimana disebutkan dalam Q. s. Al-zariyat/ 5I: 56:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

Artinya

*“ Dan Aku (Tuhan) tidak ciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka menyembah-Ku.”*¹⁶

Dalam kapasitas manusia sebagai hamba, tidak ada perbedaan antara laki-laki dan perempuan: keduanya mempunyai potensi dan peluang yang sama untuk menjadi hamba ideal. Hamba ideal dalam al-qur’an biasa diistilahkan dengan orang-orang yang bertaqwa (muttaqien). Dan untuk mencapai derajat muttaqien ini tidak dikenal adanya perbedaan jenis kelamin,

¹⁵. Departemen Agama RI, *Al-Qur’an dan Terjemahnya*, Jakarta, 1990, hal 114

¹⁶. *Ibid*, 862

suku bangsa atau kelompok etnis tertentu, al-qur'an menegaskan bahwa hamba yang paling ideal ialah muttaqien.¹⁷

Perjanjian primordial, laki-laki dan perempuan menerima perjanjian itu yakni, sama-sama mengemban amanah dan menerima perjanjian primordial dengan Tuhan. Seperti diketahui, menjelang seorang anak manusia keluar dari rahim ibunya, ia terlebih dahulu harus menerima perjanjian dengan Tuhanya, sebagaimana disebutkan dalam Q. s. Al-a'raf/ 7: 172:

وَإِذْ أَخَذَ رَبُّكَ مِنْ بَنِي آدَمَ مِنْ ظُهُورِهِمْ ذُرِّيَّتَهُمْ وَأَشْهَدَهُمْ عَلَىٰ أَنفُسِهِمْ
أَلَسْتُ بِرَبِّكُمْ قَالُوا بَلَىٰ شَهِدْنَا أَنْ تَقُولُوا يَوْمَ الْقِيَامَةِ إِنَّا كُنَّا عَنْ هَذَا غَافِلِينَ

Artinya:

Dan (ingatlah), ketika Tuhanmu mengeluarkan keturunan anak-anak Adam dari sulbi mereka dan Allah mengambil kesaksian terhadap jiwa mereka (seraya berfirman): “ Bukankah Aku ini Tuhanmu? “ mereka menjawab: Betul (Engkau Tuhan kami), kami menjadi saksi “kami lakukan yang “ sesungguhnya kami (Bani Adam) adalah orang-orang yang lengah terhadap ini (keesaan Tuhan).¹⁸

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Sebagai teori yang dikembangkan oleh Pierre Van den Berghe, Lionel Tiger dan Robin Fox, yang terdapat di dalam buku karya Nasaruddin Umar yang berjudul *Argumen Kesetaraan gender* bahwa semua pengaturan jenis kelamin tercermin dari “biogram” dasar yang diwarisi manusia modern dari nenek moyang primat dan hominid mereka.¹⁹

¹⁷. Nasaruddin Umar, *Op. Cit*, hal 248

⁶. Departemen Agama RI, *Op. Cit*, hal 250

¹⁹. Nasaruddin Umar, *Op. Cit*, Hal 169

Intesitas keunggulan laki-laki tidak saja ditentukan oleh faktor biologis tetapi elaborasi kebudayaan atas biogram manusia. Teori ini disebut “bio-sosial” karena melibatkan faktor biologis dan sosial dalam menjelaskan relasi gender, laki-laki dominan secara politis dalam semua masyarakat karena predisposisi biologis bawaan mereka. Biogram hominid kuno hidup terus dalam diri manusia kontemporer, mengerahkan jenis kelamin kepada jenis kegiatan yang berbeda secara mendasar.

Pengamatan terhadap perilaku primat infrahuman, penelitian lintas-budaya atas perbedaan jenis kelamin, dan penelitian atas pengaruh jenis kelamin dalam perkembangan perilaku manusia, semuanya memperkuat kesimpulan bahwa biologis manusia adalah suatu komponen yang penting dalam perilaku yang berbeda antara jenis-jenis kelamin.

PSW sebagai pusat kajian tentang permasalahan wanita di UIN Sunan Kalijaga memfungsikan *Gender Mainstreaming* (pengarusutamaan gender) diharapkan mampu memasyarakatkan kajian-kajian perempuan dalam perspektif Islam. PSW sendiri adalah pelaku gender mainstreaming dan mempunyai tujuan mendukung kesetaraan gender dan pemberdayaan perempuan melalui kajian, penelitian, pelatihan, pengembangan kurikulum dalam pengabdian masyarakat, dengan menggunakan perspektif Islam untuk memecahkan masalah masalah yang dihadapi laki-laki dan perempuan dimasyarakat.

Sebuah organisasi atau institusi yang peka gender pasti akan mengalami suatu perubahan organisasional seperti yang terdapat dalam buku

Gender dan Perubahan Organisasi karya Mandy Macdonald. Perubahan organisasional tergantung kepada proses belajar organisasi itu (secara kolektif). Artinya, suatu organisasi musti bersikap terbuka, bersedia untuk belajar, siap mengembangkan mekanisme-mekanisme belajar organisasi. Harus ada kehendak untuk berubah dan kehendak ini harus dirasakan bersama oleh para staf atau anggotanya. Dengan begitu, sasaran perubahan menjadi sasaran kelembagaan, bukan sekedar penjumlahan sasaran perorangan semata. Jika yang dipertaruhkan adalah perubahan hubungan-hubungan gender, pergeseran dari kehendak perorangan menjadi kehendak lembaga secara utuh sangat penting. Kenyataan bahwa kepekaan gender dalam kemampuan untuk menangani masalah-masalah gender masih cenderung terkait terlalu erat dengan orang-orang tertentu atau kepribadian-kepribadian tertentu saja. Organisasi harus bersedia untuk berubah, dan di atas segalanya ia harus mampu *mencerna kebutuhan akan perubahan di dalam dirinya*. Kemampuan untuk mengenali dan memahami kebutuhan akan perubahan bergantung kepada ada atau tidak adanya tradisi transparansi dan pertanggungjawaban di dalam organisasi itu sendiri.²⁰

Dengan menerapkan strategi *gender mainstreaming*, yaitu suatu strategi untuk mencapai kesetaraan dan keadilan gender melalui perencanaan dan penerapan kebijakan yang berperspektif gender pada suatu organisasi atau institusi. Oleh karena itu penerapan strategi gender *mainstreaming* memang sangat diperlukan.

²⁰ Mandy Macdonald, *Gender dan Perubahan Organisasi*, Yogyakarta: Pustaka pelajar, 1999, Hal 4-5

Sedangkan ditinjau dari sudut pandang Islam, perbedaan gender seperti yang dikisahkan diatas hampir tidak ada. Karena walaupun ada, perbedaan gender tersebut dahulunya secara sengaja ataupun tidak sengaja dibentuk oleh tradisi umat Islam. Sebagaimana Allah menciptakan wanita dimuka bumi, eksistensi kaum wanita itu adalah:

1. Menduduki martabat yang sama
2. Punya tanggung jawab yang sama pula walaupun ada segi-segi perbedaan ala kadarnya
3. Perbedaan tersebut diasasi phisik dan psychis yang berupa variasi
4. Kaum wanita punya tanggung jawab yang tidak dapat diwakili oleh jenis lain dan dia mampu mewakili tugas jenis lain, seharusnya sebagai wanita bangga dan mampu menjaga harga diri sehingga tetap pada posisi yang terhormat.²¹

G. Metode Penelitian

1. Subyek penelitian.

Dalam penelitian ini yang menjadi subyek penelitian adalah Pusat Studi Wanita (PSW) sebagai pelaku pengarusutamaan gender beserta staf pengurusnya sebagai pelaksana pengarusutamaan gender yang ada di UIN. Bertempat di Lantai 3 Gedung Rektorat Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Kalijaga Yogyakarta.

²¹. Jumari Ismanto dkk, *Peranan Wanita dalam Pembangunan Bangsa Dalam islam*, Cet 1, Surabaya: PT. Bina Ilmu, 1982

2. Obyek penelitian.

Mencakup keseluruhan dari peran yang dijalankan Pusat Studi Wanita (PSW) dalam pengarusutamaan gender di Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Kalijaga Yogyakarta dan hasil dari penelitian tersebut meliputi:

- a) Alasan ikut berperanya PSW dalam pengarusutamaan gender di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- b) Langkah-langkah PSW dalam pengarusutamaan gender di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

3. Tehnik pengumpulan data

a. Wawancara

Wawancara yang dilakukan adalah wawancara langsung. Wawancara menggunakan pedoman wawancara yang memuat pokok-pokok pertanyaan yang diajukan kepada responden. Bertindak sebagai responden dalam penelitian ini adalah Emil Karmila dan Rahmat selaku staf yang ada di PSW UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

b. Observasi

Observasi dilakukan terhadap bentuk-bentuk kegiatan yang telah dilaksanakan sejak tahun 1999-2004. Adapun juga time table yang telah dan akan dilaksanakan oleh PSW selama tahun 2005.

c. Dokumentasi

Dokumentasi berupa, profile PSW, buku-buku yang telah diterbitkan PSW, dan laporan hasil penelitian.

4. Tehnik analisis data.

Tahap analisis data merupakan tahap yang penting dan menentukan pada penelitian ini, dikerjakan dan dimanfaatkan sedemikian rupa sampai berhasil menimbulkan kebenaran-kebenaran yang dapat dipakai untuk menjawab persoalan-persoalan yang diajukan dalam penelitian. Dalam penelitian ini penyusun menggunakan metode deskriptif kualitatif, adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif yang berupa kata-kata tertulis dan lisan

Dengan demikian secara sistematis langkah-langkah analisis data tersebut sebagai berikut:

- a. Mengumpulkan data-data yang telah diperoleh dari hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi,
- b. Menyusun seluruh data yang diperoleh sesuai dengan urutan data yang telah diurutkan.
- c. Melakukan interpretasi secukupnya terhadap data yang telah disusun untuk menjawab rumusan masalah sebagai kesimpulan.²²

H. Sistematika Pembahasan

Skripsi ini terdiri dari empat bab. Bab pertama yang disebut dengan bab pendahuluan berisi tentang penegasan istilah, latar belakang masalah,

²². Lexy J. Moelang, *metode Penelitian kualitatif*, hal 103

rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, telaah pustaka, landasan teori, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

Bab kedua berisi tentang gambaran umum Pusat Studi Wanita (PSW) UIN Sunan Kalijaga secara terperinci baik mengenai sejarah berdirinya Pusat Studi Wanita (PSW) UIN Sunan Kalijaga, bentuk-bentuk kegiatan Pusat Studi Wanita (PSW) UIN Sunan Kalijaga, kerja sama Pusat Studi Wanita (PSW) UIN Sunan Kalijaga, dan hasil-hasil kegiatan yang dilakukan oleh Pusat Studi Wanita (PSW) UIN Sunan Kalijaga.

Bab ketiga berisi tentang pengarusutamaan gender di UIN Sunan Kalijaga dilengkapi dengan alasan berperanya Pusat Studi Wanita (PSW) dalam pengarusutamaan gender di UIN Sunan Kalijaga, langkah-langkah Pusat Studi Wanita (PSW) dalam pengarusutamaan gender di UIN Sunan Kalijaga, Bab keempat adalah bab penutup yang berisi tentang kesimpulan, saran, dan kata penutup.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan uraian yang dikemukakan pada bab-bab sebelumnya, dapat dikemukakan beberapa kesimpulan dari skripsi yang telah disusun oleh penyusun yaitu:

1. Alasan berperanya PSW dalam melakukan pengarusutamaan gender diantaranya, PSW merasa bertanggung jawab untuk menghilangkan kesenjangan gender, bias gender, dan ketidakadilan gender, yang masih terdapat di UIN Sunan Kalijaga. Alasan berikutnya, PSW mengusahakan terciptanya kesadaran gender dikalangan masyarakat umum, dan khususnya di lingkungan UIN sunan kalijaga. PSW pula mempunyai potensi dan kesempatan untuk menggerakkan para akademisi UIN Sunan kalijaga untuk merekontruksi, tafsir agama menjadi tidak bias gender, .serta mensosialisasikanya kepada mahasiswa dan masyarakat.
2. Langkah-langkah pengarusutamaan gender di UIN sunan Kalijaga ada tiga macam yaitu, PSW bekerjasama dengan para dosen perempuan mendisain kurikulum berbasis gender, PSW melakukan pengayaan wacana dan intelektual, dan PSW melakukan penelitian.
3. Diantara upaya yang telah dilakukan untuk mengimplementasikan peraturan dan kebijakan yang sensitif gender, PSW diberi kesempatan untuk memfokuskan upayanya pada sosialisasi, dan realisasi kesetaraan

gender. Dan PSW terlibat disetiap kegiatan yang ada dilembaga UIN Sunan kalijaga secara tercover yang menyangkut dengan kesetaraan gender. Karena UIN mendukung sepenuhnya atas keberadaan PSW sebagai pelaku pengarusutamaan gender di UIN Sunan Kalijaga sebagai lembaga yang menjadi solusi di setiap permasalahan yang ada kaitanya dengan permasalahan perempuan, perumusan serta perencanaan rancangan kebijakan-kebijakan yang ada di UIN. Dengan keberadaan PSW sepenuhnya di UIN, PSW dapat melaksanakan kegiatannya dengan mengikutsertakan pihak-pihak yang terkait kerja sama dengan PSW dan khususnya dari lingkungan yang ada di lembaga UIN Sunan Kalijaga itu sendiri.

4. Dengan adanya kebijakan-kebijakan yang telah diberikan oleh UIN Sunan Kalijaga kepada PSW, PSW dapat melaksanakan kegiatan dengan baik dan lancar, karena dengan adanya kebijakan-kebijakan tersebut, akan lebih memperlancar proses kemajuan PSW sesuai dengan cita-cita yang terdapat dalam visi, misi, serta tujuan PSW yang mengutamakan keadilan dan kesetaraan gender serta menghapus kesenjangan gender. Dengan PSW menjadi pelaku pengarusutamaan gender tidak akan ada lagi pemetakan atau pembedaan antara laki-laki dan perempuan, semua berdiri sejajar sesuai dengan kewajiban, hak serta tanggung jawab masing-masing.

B. Saran

Dari skripsi yang telah disusun oleh penyusun maka akan disampaikan beberapa **saran**, yaitu:

1. PSW diharapkan dapat lebih melibatkan dirinya di setiap perumusan dan perancangan kebijakan-kebijakan yang ada di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, agar tidak ada lagi kesenjangan yang terjadi antara laki-laki dan perempuan, dan lebih mengutamakan hak yang sesuai dengan tanggung jawab masing-masing.
2. PSW lebih mensosialisasikan lagi atas keberadaannya di UIN Sunan Kalijaga kepada mahasiswa/i yang ada dilingkungan UIN atau lebih baiknya di setiap fakultas, lebih dijelaskan lagi terutama pada visi, misi dan tujuan PSW tersebut.
3. Kepada UIN Sunan Kalijaga hendaknya selalu mendukung pengarusutamaan gender yang telah dilakukan oleh PSW, dan benar-benar merealisasikan bentuk-bentuk peran PSW dalam pengarusutamaan gender dalam hal kebijakan dan peraturan yang ada di UIN Sunan Kalijaga demi tidak lagi terjadinya ketidakadilan gender di lingkungan UIN Sunan Kalijaga.

KATA PENUTUP

Segala puji bagi Allah SWT Tuhan semesta alam yang telah membimbing hambanya dengan membekali akal sehat dan hati nurani, sehingga penyusun dapat menyelesaikan penulisan skripsi dengan mudah dan

lancar meski telah banyak aral rintangan yang menghadang. Puji syukur pun hanya pantas dipersembahkan kepada Allah SWT yang selalu membimbing penyusun melewati berbagai ujian dan cobaan. Sholawat serta salam semoga tetap tercurahkan kepada baginda nabi besar Muhammad SAW beserta keluarga dan para sahabat.

Dan tidak lupa pula penyusun mengucapkan terima kasih yang sedalam-dalamnya untuk semua pihak yang telah membantu dalam menyelesaikan penulisan skripsi ini. Tiada hadiah yang paling berharga kecuali limpahan pahala dari Allah SWT. Semoga Allah selalu mengijabah doa-doa yang selalu kita panjatkan, Amin ya Robbal 'Alamiin.

Semoga bermanfaat bagi para pembaca umumnya, dan penyusun khususnya dalam menambah wacana gender.



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

DAFTAR PUSTAKA

- Asghar Ali Engineer, *Pembebasan Perempuan*, Yogyakarta: LKIS, 2003
- Jumari Ismanto dkk, *Peranan Wanita dalam Pembangunan Bangsa Dalam Islam*, Cet 1, Surabaya: PT. Bina Ilmu, 1982
- Mansour fakih, *Analisis Gender & Transformasi Sosial*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004
- Murtadha Muthahhari, *hak-hak wanita dalam Islam*, M.Hasem (Penerjemah), Cet. 6, Jakarta: Lentera, 2001
- Suharto & Tata Iryanto, *Kamus Bahasa Indonesia terbaru*, Surabaya: Penerbit Indah, 1989
- Susilaningsih dan Agus M.Najib (Editor), *Kesetaraan Gender di Perguruan Tinggi Islam*, Yogyakarta: kerja Sama UIN-McGill, 2004
- T O Ihromi (Penyunting), *Kajian Wanita dalam Pembangunan*, Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1999
- Nasaruddin Umar, *Argumen Kesetaraan Gender*, Jakarta: Paramadina, 2001
- Sri Suhandjati Sukri, *Pemahaman Islam Dan Tantangan Keadilan Gender*, Jakarta: Gama Media, 2002
- Lexy J. Moelang, *metode Penelitian kualitatif*, hal 103
- Mandy Macdonala, *Gender Dan Perubahan Organisasi*, terjemahan OMI INTAN NAOMI, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1999
- Mosse, Julia Cleves, *Gender Dan Pembangunan*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996
- Dr. H. zain Alkaff, *“Pria Dan Wanita Aspek Kedokteran”*, SPOG, Yogyakarta 1998, t. hal
- Abdurrahman Wahid, dkk, *Seksualitas, Kesehatan, Reproduksi Dan ketimpangan Gender*, Jakarta: Penebar Swadaya, 1996, hal 260
- Nawal El Saadawi, *Perempuan dalam Budaya Patriarki*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001

Susilaningsih, Sri Sumarni, Inayah Rohmaniah, M. Agus Najib, Sri harini,
*BASELINE dan Institutional Analysis dalam pengarusutamaan gender
pada IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2003*

Yunahar Ilyas, *Perspektif Gender dalam Islam*, (makalah seminar nasional: *Bias
Gender dalam Dakwah*, PSW UII dan PSW IAIN Sunan Kalijaga
Yogyakarta, 1997

Sugeng Sugiyono, *Konsepsi Gender dalam Perspektif Islam*, (makalah seminar
sehari: *Re-interpretasi Peran Gender dalam Perspektif Islam*), KPSW
BP P3M, IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 1994

Sekar Ayu Aryani, *pengarusutamaan gender berbasis kurikulum*, Yogyakarta:
PSW IAIN Sunan Kalijaga McGill-CIDA, 2004

Dokumentasi, *Pemberdayaan status Pusat Studi Wanita (PSW) UIN Sunan
Kalijaga, 1994*

John M. Bryson, *perencanaan Strategis bagi Organisasi Sosial*, Yogyakarta:
Pustaka Pelajar, 2003

Inayah Rohmaniyah & Ema Marhumah, *Sikap Mahasiswa dan Mahasiswa IAIN
Sunan Kalijaga Yogyakarta Terhadap Persoalan Gender dan hak-hak
reproduksi dalam Islam*, Yogyakarta: PSW-DEPAG RI, 2003

Zaitunah Subhan, *Tafsir Kebencian Studi Bias Gender dalam Tafsir al-Qur'an*,
Yogyakarta: LKIS, 1999

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA